

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan yang penting di berbagai negara sedang berkembang, bahkan di Indonesia, demam tifoid merupakan salah satu dari lima penyebab kematian (Wheeler, 2001). Menurut *World Health Organization*, sekitar 500.000 kematian dilaporkan setiap tahun secara global. Demam tifoid terjadi di seluruh dunia, terutama pada negara berkembang dengan sanitasi yang buruk. Delapan puluh persen kasus tifoid di dunia berasal dari Banglades, Cina, India, Indonesia, Laos, Nepal, Pakistan. Demam tifoid menginfeksi setiap tahunnya 21.6 juta orang (3.6/1.000 populasi) dengan angka kematian 200.000/tahun (Date, *et al.*, 2014; Widodo, 2015; Ochiai, *et al.*, 2008). Di Indonesia, insiden demam tifoid banyak dijumpai pada populasi yang berusia 3-19 tahun (Nelwan, 2012).

Demam tifoid atau thypus abdominalis adalah penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serotype typhi* yang termasuk dalam *famili Enterobacteriaciae* (Pary *et al*, 2002). Demam tifoid merupakan penyakit yang disebabkan bakteri gram negatif *Salmonella typhi* yang hanya ditemukan pada manusia, menyerang baik pada orang dewasa ataupun anak-anak disegala usia, serta tidak dipengaruhi ras maupun gender (Wheeler, 2001). Bakteri ini menyerang saluran pencernaan yang ditandai dengan demam lebih dari 7 hari, gangguan pada saluran cerna dan gangguan kesadaran, masyarakat mengenal penyakit ini dengan nama Tipes atau thipus (Zulkoni, 2010). Sumber penularan penyakit demam tifoid dapat melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, biasanya kontaminasi dari bahan feses, muntahan maupun cairan badan. *Salmonella typhi* dapat menyebar melalui tangan penderita, lalat dan serangga lain. Infeksi dapat terjadi secara langsung maupun tidak secara langsung dengan kuman *Salmonella thypi*. Kontak langsung berarti ada kontak antara orang sehat dan bahan muntahan penderita demam tifoid. Kontak tidak langsung dapat

melalui air misalnya air minum yang tidak dimasak, air es yang dibuat dari air yang terkontaminasi, atau dilayani oleh orang yang membawa kuman, baik penderita aktif maupun *carrier* (Christie, 1980.).

Kasus demam tifoid yang terjadi diperkirakan 22 juta kasus dan 200.000 diantaranya berhubungan dengan kematian di seluruh dunia setiap tahunnya, sedangkan demam paratifoid terjadi sekitar 6 juta kasus setiap tahunnya (Newton *et al*, 2015). Menurut *World Health Organization* (2003) demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan yang penting di berbagai negara sedang berkembang. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2011 Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2012), memperlihatkan bahwa Demam Tifoid dan Paratifoid menduduki peringkat ke 3 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Rumah Sakit tahun 2010 menurut kode Daftar Tabulasi Dasar (DTD) sebanyak 55.098 kasus dengan angka kematian sebesar 2,06%. Kasus demam tifoid ini umumnya terdeteksi berdasarkan gejala klinis. Terapi pada demam tifoid bertujuan untuk mencapai keadaan bebas demam dan gejala serta mencegah terjadinya komplikasi. Terapi simptomatik dapat diberikan dengan pertimbangan untuk perbaikan keadaan umum penderita yaitu dapat diberikan terapi vitamin, antipiretik untuk demam dan kenyamanan penderita terutama untuk anak-anak, dan antiemetik diperlukan bila penderita mengalami muntah. Selain itu, penggunaan antibiotik penting dalam pengobatan demam tifoid dan harus segera diberikan bila diagnosis sudah dibuat (Kemenkes RI, 2013).

Di Provinsi Gorontalo sendiri, menurut badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Balitbangkes) Provinsi Gorontalo mengungkapkan bahwa tahun 2011, pasien anak yang menderita penyakit demam Tifoid sebanyak 991 orang dan menurut data tahun 2012 sebanyak 1.049 orang anak yang mengidap penyakit demam Tifoid sedangkan pada data yang diperoleh dari dinas kesehatan pada tahun 2014, pasien anak yang menderita demam Tifoid sebanyak 1172. Kepala ruangan sub bidang mengatakan bahwa penyakit demam Tifoid meningkat dalam 5 tahun terakhir, hal ini didukung dengan adanya data yang menyatakan bahwa

provinsi Gorontalo menempati urutan peringkat terendah provinsi yang menerapkan perilaku hidup, bersih dan sehat (PHBS). Standar PHBS yang di peroleh sebesar 38,7 % (Dinkes, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal di RSUD Dr. M. M. Dunda Limboto bahwa penyakit demam Tifoid menduduki posisi pertama dari 10 penyakit terbanyak rawat inap pada tahun 2015 dengan jumlah pasien sebanyak 647 pasien, dan pada tahun 2016 penyakit demam Tifoid kembali menduduki posisi pertama dari 10 penyakit terbanyak rawat inap dengan jumlah pasien sebanyak 1311 pasien, serta pada tahun 2017 penyakit demam tifoid menduduki posisi pertama dari 10 penyakit terbanyak di rawat inap dengan banyak 468 pasien.

Demam tifoid merupakan penyakit yang di sebabkan oleh infeksi *Salmonella typhi* akibat pola hidup tidak sehat dan lingkungan yang kurang memadai. Untuk penatalaksanaan terapi pasien demam tifoid terbagi menjadi dua bagian besar yaitu tata laksana umum dan tata laksana antibiotik (Sumarmo, 2012). Berdasarkan dengan etiopatogenesis dari demam tifoid yaitu infeksi *Salmonella typhi* maka pengobatan utama untuk penyakit ini adalah pemberian antibiotika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang profil terapi antibiotik demam tifoid pada pasien anak di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. M. Dunda Limboto tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil terapi antibiotik demam tifoid pada pasien anak di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. M. Dunda Limboto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profil terapi antibiotik demam tifoid pada pasien anak di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. M. Dunda Limboto tahun 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sendiri, agar bisa menambah ilmu tentang profil terapi yang di jalankan di rumah sakit dan dapat menerapkan ilmu tersebut kepada

masyarakat umum tentang profil terapi yang bisa di pakai untuk pasien anak.

2. Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah informasi tentang tren pengobatan antibiotik demam tifoid anak kepada pihak rumah sakit dan tenaga kesehatan lainnya yang bisa diterapkan.
3. Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat umum dapat menjaga pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih untuk mencegah penyebaran penyakit demam tifoid agar dapat berkurang.